

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

ABA (*Applied Behavior Analysis*) memiliki banyak istilah yang mempunyai makna yang sama, istilah–istilah tersebut antara lain: *discrete trial training* (DTT), *intensive behavioral intervention* (IBI), *behavioral therapy*, *behavioral treatment*, *behavioral modification*, dan *behavioral management*. Sebelum menjelaskan pengertian ABA (*Applied Behavior Analysis*) dari beberapa tokoh, ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku, sedangkan *Analysis* memiliki pengertian: mengurai atau memecah menjadi bagian–bagian kecil, mempelajari bagian–bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku. *Study* pengertian dari ABA (*Applied Behavior Analysis*) itu sendiri adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai–nilai yang ada di masyarakat.¹

Menurut Danuatmaja selain pengertian diatas ada juga pengertian lain mengenai terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yaitu suatu metode

¹Judarwanto Widodo, *Penata pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 34

untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.²

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian. Menurut Nanik kekuatan efektifitas terapi modifikasi perilaku ialah kemampuan memperbaiki kepatuhan, tanggung jawab, kemandirian, disiplin dan hubungan keluarga. Secara umum, program awal meliputi program kesiapan belajar, program bahasa reseptif, program meniru, program bahasa ekspresif, menyamakan, kemampuan pre-akademik dan kemandirian. Namun, selain banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), ternyata ada problematika yang dihadapi oleh terapi ini. Menurut Su'da menyatakan bahwa problematika penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) terletak pada ketidak seimbangan atau perbedaan intonasi atau kalimat yang digunakan untuk instruksi.

²Adzania Mirna, *Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 2004), hlm.43

B. Tujuan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Menurut Handojo ada beberapa tujuan terapi yang perlu ditetapkan dan diingat, sebagai berikut:

1. Komunikasi dua arah yang aktif.

Mereka dapat melakukan percakapan paralel, dapat melontarkan hal-hal yang lucu. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak dapat terus ditingkatkan sampai seperti atau mendekati kemampuan orang yang normal.

2. Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum

Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menyangkut subjek atau orang lain, instruksi, objek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda.

3. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar.

4. Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk yang dibawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

5. Kemampuan Bantu Diri atau Bina Diri dan Keterampilan lain

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal-hal yang pribadi, mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan, minum, memasang dan melepas pakaian dan sebagainya. Disamping itu pada pada anak yang lebih besar dapat diajarkan keterampilan lain seperti berenang, melukis, memasak, olahraga dan sebagainya. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat, selain sebagai latihan motorik, juga untuk memupuk bakat anak, dan dapat mengisi seluruh waktu anak.³

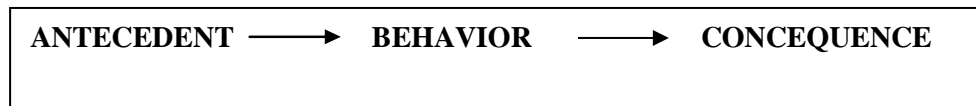
C. Metode Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), yang perlu diketahui:

1. Kaidah yang mendasari

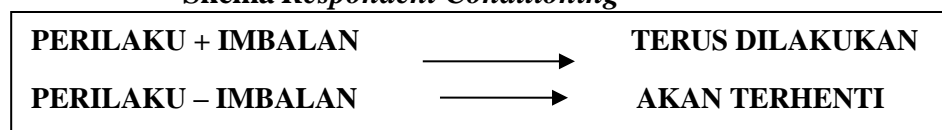
Perilaku atau behavior adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Disini yang lebih dikenal dengan *operant conditioning*, yaitu:

³Handojo, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 27

Tabel 1.**Skema Operant Conditioning**

Pengertian akan rumusan ini sangat penting terutama bila kita ingin menghilangkan perilaku "aneh" seorang anak. Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku didahului oleh suatu penyebab. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang.

Suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Kaidah ini disebut *respondent conditioning*.⁴

Tabel 2.**Skema Respondent Conditioning**

Terapi perilaku metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang.

⁴Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427 – 428.

Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandangi orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana merespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

Adapun istilah-istilah yang dipakai :⁵

1. *Instruksi*

Instruksi yaitu kata-kata perintah yang dilakukan kepada anak pada suatu proses terapi. Instruksi pada anak harus S-J-T-T-S : Singkat – Jelas – Tegas – Tuntas – Sama.

2. *Prompt*

Prompt yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi.

3. *Reinforcement* atau imbalan

Reinforcement atau imbalan adalah “hadiah” atau “penguat” suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya.

Menurut Baihaqi dan Sugiartini ada beberapa imbalan yang dapat diberikan kepada anak-anak autisme adalah:

⁵Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar Autis*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), hlm.109.

- a. Komentar yang positif
- b. Perangko, stiker, pembatas buku, dan pulpen
- c. Piagam dan sertifikat
- d. Tanggung jawab tambahan didalam kelas
- e. Membawa keluar kelas agar rileks
- f. Memberikan waktu bebas
- g. Membebaskan pilihan beragam media atau permainan
- h. Dan lain sebagainya

Menurut Handojo dari suatu penelitian didapatkan suatu kesimpulan bahwa suatu perilaku tertentu apabila diberikan imbalan (*reinforcement*) akan dilakukan lebih sering, dan apabila tidak diberi imbalan suatu perilaku semakin jarang dan akhirnya berhenti. Berdasarkan hasil penelitian inilah metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dikembangkan.

4. Aktivitas terkecil dari perilaku

Setiap perilaku tertentu (misalnya: mengambil bola merah diatas meja) harus dipecah menjadi aktivitas-aktivitas terkecil. Maksudnya disini adalah diajarkan secara bertahap dari setiap konsep yang diberikan.

e. *Achieved* atau disingkat A

Achieved adalah bila anak merespon suatu instruksi terapis dengan benar.

f. *Mastered*

Mastered diberikan apabila anak berhasil merespon dengan benar 3 instruksi secara berturut-turut.

g. *Maintenance* atau pemeliharaan

Tahapan program setelah anak mampu menguasai suatu instruksi.

i. Generalisasi

Memperluas kemampuan anak untuk merespon instruksi oleh subyek yang berlainan.

j. R+ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang disukai anak dan dapat dijadikan imbalan.

j. ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang tidak disukai anak.

k. *Mild Reseptif Behavior*

Perilaku “aneh” yang cukup mengganggu proses terapi sehingga perlu dihilangkan.

l. Tantrum atau mengamuk

Perilaku anak yang hebat dan mengamuk

l. Echolalia atau membeo

Kemampuan anak untuk menirukan kata atau kalimat bahkan nyanyian, tapi tanpa mengerti artinya.

Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah:

- 1.) Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.
- 2.) *One on One* adalah satu terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis yang bertugas sebagai prompter (pemberi *prompt*)
- 3.) Siklus dari *Discrete Trial Training*, yang dimulai dengan intriksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.
- 4.) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa *prompt*.
- 5.) *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
- 6.) *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan.

7.) *Discrimination training* adalah tahap identifikasi aitem dimana disediakan item pembanding. Kedua item kemudian diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana aitem yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.⁶

D. Prinsip Pelaksanaan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Secara umum, pelaksanaan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) meliputi beberapa program antara lain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Ketika anak telah mencapai kemajuan tambah program baru. Ajarkan secara bertahap keterampilan seperti anak lain pada umumnya, misalnya menirukan gerakan motorik kasar. Tahap ini bukan sekedar mengajar kanak agar dapat meniru berbagai macam gerakan, tetapi agar anak lebih mengerti “konsep tiru”. Setelah anak mulai mengerti konsep tiru, kemudian lanjutkan kebidang lain, misalnya instruksi menirukan huruf hidup (a, i, u, e, dan o), suku kata (ba, bi, bu, pa, pi, dan pu), kemudian kata-kata (ibu, bapak, dan adik) dan kalimat-kalimat.

Langkah awal untuk memutuskan apa yang akan diajarkan adalah mengumpulkan informasi mengenai anak. Kurikulum yang ada sebaiknya bergerak linear, dari kesiapan belajar, misalnya menyesuaikan diri dengan

⁶Amran YS Chaniago. *Kamus Lengkap Psikologi*,...hlm. 427 – 428.

pengajar, mengikuti perintah, tetap duduk di kursi, dan meniru gerakan motorik kasar, sampai pada pengembangan diri keterampilan bahasa dan kognitif. Ada beberapa petunjuk sederhana ketika pertama kali mengajar atau melakukan terapi pada anak yang baru memulai suatu terapi buatlah jam belajar yang menyenangkan dan pertahankan. Pilih kamar yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari gangguan (penglihatan perhatian).

Tekankan keterampilan, seperti tetap di kursi dan mengikuti perintah sederhana. Hindarkan menggunakan bahan atau imbalan yang sukar diberikan dan diambil lagi. Mulailah setiap waktu belajar dengan meletakkan dua kursi berhadapan, untuk anak dan terapis.

Pindahkan meja lebih dekat dengan kursi ketika anak mulai lebih patuh. Jangan sampai menghentikan aktifitas belajar sehingga anak memperoleh gagasan mengamuk. Bila anak melakukan suatu penolakan pada suatu materi maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang terapis :

- 1) Pilihlah benda-benda sebagai imbalan yang diinginkan anak
- 2) Buatlah waktu belajar yang singkat dan tambahkan ketika anak lebih toleran
- 3) Berikan imbalan jika anak tetap tidak mau duduk.

E. Teknik Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Menurut Bonny Danuatmaja ada beberapa teknik dalam terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), teknik tersebut meliputi:

a. Instruksi

Instruksi yang diberikan pada waktu melakukan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diberikan sekali. Yang dimaksud dengan singkat adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata, misal: tiru, lihat, masukkan, samakan, buka, tunjuk, dengan prompt. Terapis hanya mengucapkan kata kunci dan diberikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak.

Instruksi harus jelas, artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas. Misalnya, terapis mengajarkan meniru melepas kancing, maka perintahnya “tiru” tetapi bersamaan dengan memberikan prompt melepas kancing. Jika terapis ingin mengajarkan anak mengikuti perintah sederhana satu tahap, misalnya instruksi “melepas kancing”, tangan terapis sepenuhnya diam dan tidak memberi prompt. Jika terapis memberikan perintah “lepas kancing”, tetapi terapis juga ikut melepas kancing maka hal tersebut menjadi tidak jelas, apakah terapis sedang mengajarkan meniru (*imitates grossmotor movement*) atau perintah sederhana satu tahap (*follows one-step instruction*).⁷

Instruksi konsisten adalah kata-kata yang digunakan terapis untuk satu instruksi tahap awal harus persis sama, misalnya “masukkan” jangan

⁷*ibid*, hlm. 429.

ada yang memberi perintah “masukkin” atau “masukken” karena anak akan menangkapnya sebagai perintah yang berbeda.

b. Respon

Dalam merespon instruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang dinilai salah. Jika anak salah merespon, biarkan sekitar 2-3 detik untuk anak memulai responnya, berikan umpan balik lisan ringan “tidak”, kemudian berikan instruksi sekali lagi. Jika anak tetap salah atau tidak merespon, berikan umpan balik lisan ringan “tidak”, kemudian berikan instruksi yang ketiga kali dan harus bersamaan dengan prompt, seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (*hand over hand*), setelah itu berikan imbalan. Setelah tenggang waktu (*intertribal interval*), uji coba diulangi lagi dengan hitungan instruksi nomor satu.

c. *Prompt* (bantuan, dorongan dan arahan)

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompt* merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan, bahkan saat pertama latihan. Misalnya: jika instruksi “peganghidung” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan *prompt* secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “pegang hidung”. *Prompt* disingkat dengan P. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu : *hand on hand*, tangan terapis memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan.

Prompt dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

d. Imbalan

Imbalan adalah “hadiah” suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu jenisnya dan bagaimana cara memberikannya.

1) Jenis Imbalan

Ciri umum imbalan adalah benda atau aktifitas positif, misalnya: makanan, pelukan, ciuman, dan pujian. Imbalan bagi penerimanya dapat berfungsi meningkatkan perilaku. Terapis sebelum memberikan suatu imbalan yang tepat, sebaiknya cek kesukaan anak dengan menawarkan “menu”. Dengan meletakkan beberapa benda, dan perhatikan apa yang diambilnya.

Ada 2 jenis imbalan, positif dan negatif. Imbalan yang positif adalah imbalan diberikan setelah perilaku, kemudian akan meningkatkan perilaku tersebut. Imbalan negatif adalah imbalan yang jika diberikan maka anak tidak akan meningkatkan perilaku tersebut.

a) Pemadaman (*extinction*)

Pemadaman berarti suatu stimulus yang merupakan suatu imbalan yang tidak lagi diberikan, hal ini disebut juga “pengabaian terencana”. Ada 3 hal penting dalam pemadaman:⁸

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 120.

1. Prinsip pemadaman adalah pengurangan bertahap dari kekeratan perilaku tersebut.
2. Pada awal pemadaman terdapat peningkatan kekuatan perilaku karena anak semakin berusaha untuk mendapatkan imbalan kembali.
3. Anak akan lebih kreatif pada usahanya untuk memperoleh perhatian untuk penolakannya.

c. Cara Memberikan Imbalan

Ada beberapa aturan dasar menerapkan imbalan:

1. Imbalan harus mengikuti perilaku tertentu dan diberikan segera setelah terjadinya perilaku tersebut. Misal, biskuit digunakan sebagai imbalan jika anak mengatakan sesuatu yang sesuai dengan instruksi maka imbalan berupa biskuit harus segera diberikan.
1. Imbalan harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan padaperilaku yang sama pada setiap saat.
2. Jika imbalan positif, lakukan dengan gaya positif. Jika anak memberikan respon yang benar, terapis mengatakan “pintar” dengan tersenyum.
3. Imbalan yang diberikan pada anak harus jelas . Misal, jika imbalan “pintar” ditengah percakapan yang sedang berlangsung.
4. Selang Waktu Uji Coba

Selang waktu uji coba adalah waktu antara imbalan satu uji coba dan mulainya suatu instruksi untuk uji coba berikutnya. Anak yang memperoleh imbalan perlu waktu untuk menghabiskannya sebelum dimulainya instruksi yang berikutnya.

Selang waktu uji coba berkisar antara 3-5 detik. Hal ini dilakukan agar anak mengetahui bahwa terapis telah mengakhiri suatu uji coba dan akan memberikan uji coba berikutnya.

F. Pedoman Materi Program Kurikulum

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau metode Loovas merupakan metode yang telah terstruktur dengan baik dan mempunyai materi yang tersusun dengan baik. Materi Program Terapi yang dipakai di Agca Center adalah materi dari buku "*Behavioral Intervention for Young Children With Autism*", karangan dari Chaterine Maurice. Untuk mempermudah terapi, materi ini telah diterjemahkan dan disusun secara praktis sehingga mudah dipergunakan. Materi program kurikulum untuk anak autisme di Agca Center dikelompokkan ke dalam kategori, materi dan aktivitas dan terdiri dari 3 tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat *intermediate* dan tingkat *advanced*. Tingkat dasar *intermediate* dan tingkat *advanced*. Tingkat dasar dan *intermediate* terdiri dari enam kategori:⁹

1 Kategori A : Kemampuan mengikuti pelajaran

2 Kategori B : Kemampuan imitasi

⁹Suharsimi Arikunto, *Metode Terapi Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118 – 137.

3 Kategori C : Kemampuan bahasa reseptif (kognitif)

4 Kategori D : Kemampuan bahasa ekspresif

5 Kategori E : Kemampuan pre-akademik

6 Kategori F : Kemampuan bantu diri

Untuk kemampuan advanced ada tiga tambahan kategori yaitu kemapuansosialisasi dan kemampuan bahasa abstrak serta kesiapan masuk sekolah. Kepatuhan dan kontak mata yang termasuk dalam kategori A merupakan kunci masuk metode Loovas. Tanpa penguasaan kedua kemampuan ini, anak autis akan sangat sulit sekali diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain. Setelah kedua hal ini dikuasai anak, kemudian dapat dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan bahasa reseptif, bahasa ekspresif, kemampuan preakademik, kemampuan bantu diri, kemampuan bahasa abstrak dan kemampuan sosialisasi dapat diajarkan secara bertahap dan teratur.

G. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Kajian Islam

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu metode dalam menerapi anak yang mengalami gangguan perkembangan yang memfokuskan pada perubahan perilaku yang tidak wajar. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang mendasari yaitu pemberian *reward* dan *punishment*. Dimana didalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hal tersebut. Berikut ini terdapat pandangan Al-Qur'an mengenai terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*):

1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua sebagai keluarga yang pertama bagi anak dan pegangan hidup harus bisa menjadi pendukung bagi anak. Apapun kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh anak setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menerima dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab. Sekalipun anak tersebut memiliki kekurangan atau dilahirkan dalam keadaan cacat, orang tua memiliki kewajiban untuk merawatnya.

2. Imbalan (*reinforcement*)

Pada metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdapat kaidah yang mendasari ialah *respon conditioning* yaitu suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan) akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Imbalan yang terdapat dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dibagi 2, yaitu: imbalan positif dan imbalan negatif.

A. Autis

Autis dapat dikatakan sebagai gangguan pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial. Dengan adanya metode diagnosis yang kian berkembang, jumlah anak yang mengidap autis dipercaya semakin bertambah. Namun demikian, sampai saat ini penyebab autis masih misterius serta menjadi bahan perdebatan antara para ahli dan dokter di dunia. Autis adalah gangguan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Akan tetapi, sejauh ini masih belum terdapat kepastian mengenai penyebab atau faktor pemicunya.

Menurut Wijayakusuma kata “autis” berasal dari bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri. Kata tersebut ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala berupa hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya penyandang autis mengabaikan suara, penglihatan, ataupun kejadian disekitar mereka. Jika ada reaksi biasanya tidak sesuai dengan situasi. Mereka menghindari atau tidak memberikan respons terhadap kontak sosial, seperti pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan anak lain, dan sebagainya.

Pemakaian istilah “autis” diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard (Kanner, Austistic Disturbance of Affective Contact) pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 anak yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, berperilaku tidak biasa serta berkomunikasi secara aneh.

Autis dapat terjadi dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, entah kaya atau miskin, di desa atau di kota, berpendidikan tinggi atau rendah, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di seluruh dunia. Namun demikian, anak-anak di negara maju pada umumnya memiliki kesempatan terdiagnosis lebih awal sehingga memungkinkan penanganan medis lebih dini dan maksimal.

Autis adalah suatu jenis gangguan perkembangan anak yang kompleks yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, minat dan gerakan yang terbatas atau perilaku. Sehingga perlu penanganan sejak dini. Autis bukan penyakit menular, tetapi merupakan sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang unik dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Wijayakusuma, anak yang mengalami gangguan autis dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini :

Gejala Autis

a. *Berikut gejala awal autisme pada bayi dan balita:*

- a. Tidak membuat kontak mata (misalnya melihat Anda saat diberi makan atau disusui).
- b. Tidak tersenyum ketika orang lain mengajak tersenyum.
- c. Tidak merespon saat dipanggil namanya oleh suara yang dikenalnya.
- d. Tidak mengikuti objek secara visual.

- e. Tidak menggunakan gestur (melambai, menunjuk, dan sebagainya) saat berkomunikasi.
- f. Tidak bersuara untuk menarik perhatian Anda.
- g. Tidak merespon saat dipeluk.
- h. Tidak berusaha menjangkau ketika hendak digendong.
- i. Tidak meniru gerakan atau ekspresi wajah Anda.
- j. Tidak bermain dengan yang lain.
- k. Tidak menuntut permintaan atau pertolongan.

b. Tanda dan Gejala Autisme pada Anak yang Lebih Tua

- 1) Ciri dan Gejala Anak Autis yang Bermasalah dalam Aspek Interaksi Sosial
Interaksi sosial dasar bisa jadi hal yang sulit bagi anak-anak dengan gangguan autisme. Mereka tampaknya hidup di dunianya sendiri, menyendiri dan terpisah dari orang lain.
 - a) Tidak menyadari kehadiran orang lain atau yang terjadi di sekitar mereka.
 - b) Tidak tahu bagaimana cara berhubungan dengan orang lain, bermain atau berteman.
 - c) Lebih suka tidak disentuh, dipegang atau dipeluk.
 - d) Kesulitan dalam memahami atau membicarakan perasaan dengan orang lain.
 - e) Seperti tidak mendengar ketika orang lain berbicara padanya.

- 2) Ciri dan Gejala Anak Autis yang Bermasalah dalam Aspek Bahasa atau Komunikasi
 - a) Perkembangan bahasa yang lambat.
 - b) Sulit diajak bicara.
 - c) Berbicara dengan nada atau suara yang tidak normal, atau dengan irama yang aneh.
 - d) Mengulang kata yang sama, berulang-ulang.
 - e) Menggunakan bahasa yang salah (tata bahasa, kata-kata yang salah, dan sebagainya).
 - f) Tidak mengerti petunjuk sederhana, pernyataan atau pertanyaan.
- 3) Ciri dan Gejala Anak Autis yang Bermasalah dalam Aspek Komunikasi Non-Verbal. Anak autis kesulitan menangkap isyarat atau sinyal non-verbal halus dan menggunakan body language atau bahasa tubuh. Hal ini membuat interaksi sosial seperti “memberi dan menerima (*take and give*) menjadi sulit dilakukan.¹⁰
 - a) Menghindari kontak mata.
 - b) Menggunakan ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan apa yang ia katakan.
 - c) Tidak memahami ekspresi wajah, nada suara dan gerak tubuh orang lain.

¹⁰Sandi Putra, *Terapi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118
– 137.

- d)* Tidak terlalu banyak bergerak, cenderung dingin atau seperti robot.
 - e)* Sensitif terhadap suara keras.
 - f)* Postur tubuh abnormal, terlihat canggung, atau menggunakan cara-cara eksentrik saat bergerak (misalnya jalan sambil berjinjit, dan sebagainya).
- 4) Ciri dan Gejala Anak Autis yang Bermasalah dalam Aspek Perilaku Tidak Fleksibel
- a)* Anak autis sering tidak fleksibel bahkan obsesif dalam perilaku dan aktivitas mereka.
 - b)* Selalu menjalani rutinitas yang kaku (misalnya bersikeras mengambil rute tertentu ke sekolah).
 - c)* Sulit beradaptasi dengan setiap perubahan jadwal atau perubahan. Misalnya marah-marah jika mainannya disusun ulang, atau jadwal tidurnya berubah, dan sebagainya.
 - d)* Menyukai mainan yang tidak biasa, seperti lampu, kunci atau karet gelang.
 - e)* Senang dengan topik tertentu yang menarik yang melibatkan angka atau simbol (misalnya menghafal, membaca peta, jadwal kereta api, atau statistik olahraga).
 - f)* Menghabiskan waktu yang lama untuk mengatur mainan dengan cara tertentu, menonton benda bergerak seperti kipas, atau fokus

pada satu bagian tertentu dari sebuah objek, misalnya roda mobil.

g) Mengulang tindakan yang sama, atau melakukan gerak berulang-ulang, seperti mengepakkan tangan, bergoyang-goyang, memutar-mutar, yang dikenal sebagai perilaku self-stimulating atau stimming. Sejumlah peneliti dan dokter percaya bahwa perilaku ini bisa menenangkan mereka.¹¹

B. Sikap Patuh

Pengertian Kepatuhan adalah suka menurut, taat pada perintah, aturan. Jadi kepatuhan berarti sifat patuh ketaatan. Definisi Kepatuhan Sarafino mendefinisikan kepatuhan atau ketaatan (*compliance* atau *adherence*) sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh tim medis lainnya. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Dalam pembahasan terkait sikap patuh tidak akan lepas dengan dukungan dari kecerdasan spiritual.

Konsep ini dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Masshall berdasarkan fitrah manusia bahwa sesungguhnya setiap makhluk pasti

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 140

memiliki kecerdasan spiritual. Namun, sejauh ini ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Paparan diatas menjelaskan bahwa setiap manusia berpotensi untuk menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik, sehingga akan membentuk karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang dapat kita lakukan.

Dalam penerapan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdapat kaidah yang mendasari ialah *respon conditioning* yaitu proses belajar dengan metode kondisional dengan motif rasa yang berpengaruh dalam diri seseorang. Karena proses belajar dalam terapi ini mencakup berbagai metode diantaranya ialah metode meniru (*imitation*), coba dan salah (*trial and error*), kondisional (*conditioning*), dan berfikir (*thinking*). Adapun pemaknaan secara terpisah dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “karakter” yaitu : tabiat, pembawaan, atau kebiasaan, sedangkan pemaknaan kata spiritual sendiri mengandung arti : mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-materiil, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, rohani. Sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan pemaknaan dari kata karakter spiritual merupakan penanaman nilai-nilai agama yang mengandung norma dan sesuai dengan syariat atau kaidah dalam agama. Sehingga dengan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat

membentuk karakter spiritual pada anak autis yang sesuai adat kebiasaan dan syariat agama atau tuntunan agama.¹²

C. Ragam Karakter Anak

Dalam pembelajaran di kelas, siswa merupakan subjek sekaligus objek yang harus diperhatikan pengajar (terapis). Sebagai objek, siswa merupakan tempat pengajar menyampaikan berbagai teori belajar sehingga menghasilkan berbagai macam pandangan pembelajaran yang kemudian dipraktikkan di kelas. Siswa menjadi pusat kajian pengajar dan terapis untuk melahirkan berbagai model, cara, dan strategi yang tepat untuk mengasah keterampilan dan ilmu pengetahuan seutuhnya. Begitu pula siswa yang memiliki kedudukan sebagai subjek. Dalam hal ini, siswa melakukan praktik belajar di kelas untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan. Pertemuan antara siswa dan guru di dalam kelas dengan berbagai pola interaksi melahirkan suatu proses yang disebut kegiatan belajar-mengajar.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas ternyata tidak selalu berkaitan dengan cara penyampaian suatu ilmu pengetahuan melalui model atau pembelajaran tertentu. Ada satu hal yang ternyata turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran yang disampaikan pengajar kepada siswa. Hal tersebut adalah sifat dan karakter siswa sebagai pembelajar di kelas. Sifat dapat dikatakan sebagai watak yang terbentuk oleh faktor biologis dan

¹²Muslim Devence Language (MDL Indonesian Version), ‘‘Patuh Dalam Islam’’, dalam [http:// htm](http://htm) (diakses, 10 Januari 2016, 20:27 WIB).

lingkungan di sekitarnya sehingga memunculkan sikap-sikap tertentu pada diri seseorang. Adapun karakteristik siswa berhubungan dengan aspek atau kualitas perorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi, gaya belajar, kemampuan berpikir, serta konsep atau pengetahuan awal yang dimiliki.

Setiap siswa mempunyai keunikan otak serta karakteristik khas, baik dari segi kemampuan, minat, maupun bakat. Keunikan dan perbedaan tersebut perlu dihargai dengan cara tidak menyeragamkan gaya dan metode belajar serta memberikan perhatian khusus kepada masing-masing individu. Dalam memandu pembelajaran, terapis harus memahami keunikan pada setiap siswa sehingga dapat memberikan sebanyak mungkin pendekatan gaya belajar. Dengan demikian, pengajar (terapis) tidak boleh hanya terpaku di kelas karena boleh jadi ada siswa yang menyukai belajar dengan cara berinteraksi, melakukan eksplorasi, atau melalui observasi. Oleh karena itu, belajar dapat dilakukan dengan format kunjungan lapangan, berhadapan dengan situasi nyata, serta eksperimen.

Perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki karakteristik khusus tersebut sangat penting guna melancarkan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sebab, terkadang guru sering salah paham terhadap gaya belajar siswa. Seorang guru terkadang marah apabila ada seorang siswa terlihat kurang memerhatikan pelajaran yang sedang disampaikan. Guru juga bisa dengan mudah memvonis seorang siswa pandai atau bodoh hanya karena hal-hal tertentu. Tidak jarang, guru menuduh si A siswa yang rajin

sedangkan si B pemalas hanya karena si A selalu datang tepat waktu, sementara si B sering terlambat.

Ada banyak hal pengajar sering salah dalam menilai siswanya dalam belajar. Karena ketidaktahuan terhadap keragaman sifat dan karakteristik siswa ketika di kelas. Pengajar bukanlah hanya kesulitan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membuat siswa kesulitan menyerap ilmu dan mengembangkan diri. Pembelajaran dan perlakuan terhadap siswa autis, difabel, bandel, nakal, dan kebutuhan khusus lainnya. Mereka membutuhkan perhatian khusus dalam belajar, baik oleh pengajar (terapis), orangtua, maupun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

D. Paradigma Penelitian

Hasil pengukuran perkembangan perilaku diperoleh hasil bahwa tidak terjadi penurunan pada terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Danuatmajab bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Karena dalam metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain, atau kontak mata, sampai keterampilan yang kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi perilaku juga berfungsi untuk mengajarkan anak bagaimana belajar dari lingkungan normal, bagaimana berespon terhadap lingkungan dan mengajarkan perilaku yang sesuai agar

anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

Pada setiap materi yang diberikan dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mulai dari respons sederhana sampai materi kemandirian, masing-masing memiliki manfaat dan tujuan dalam membantu dan mengurangi hal-hal yang bersifat masalah. Misalnya: kemampuan mengikuti tugas, tujuannya agar anak mampu mengikuti semua materi yang diberikan. Kemampuan imitasi, tujuannya untuk mengajarkan kepada anak tentang konsep tiru. Kemampuan bahasa reseptif, tujuannya agar anak mampu mengikuti perintah satu tahap, membantu anak untuk mengetahui letak anggota tubuh dan supaya anak mampu mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekitar. Kemampuan bahasa ekspresif, tujuannya melatih anak untuk berkomunikasi dua arah yang aktif. Kemampuan akademik, tujuannya melatih anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki bangku sekolah. Kemampuan bantu diri mengajarkan kepada anak tentang kemandirian.

Walaupun hasil yang dicapai mampu membuktikan bahwa ada peningkatan pada perilaku yang diharapkan. Namun apa yang dicapai masih belum maksimal, ada kemungkinan semua itu dikarenakan pemberian terapi yang terlalu singkat dan keterbatasan materi yang diberikan. Sehingga skor tertinggi pada pretes dan postes tidak dapat terdeteksi secara jelas kemampuan subjek yang sebenarnya. Subjek masih ada kemungkinan untuk

melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan media lain yang dapat meningkatkan dan menghilangkan perilaku tidak wajar yang dimilikinya.

Hasil observasi menunjukkan adanya penurunan gejala pada perilaku yang tidak sesuai, yaitu penurunan intensitas menghindar dari tugas yang diberikan, berbicara berlebihan, memaksa atau menyela, dan mengalihkan perhatian pada rangsangan dari luar yang muncul. Selain itu terjadi peningkatan aktivitas positif seperti: memperhatikan saat diberi materi, dapat duduk dengan tenang, menatap lawan bila dipanggil dan dapat menunggu giliran dalam antrian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyono bahwa terapi perilaku merupakan suatu terapi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat meningkatkan perilaku yang diharapkan dan dapat meminimalisir dan mengurangi perilaku yang tidak wajar pada anak penderita ADHD. Berdasarkan dengan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian maka

dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas I di SDLB Autis Harmony Surakarta. Tahun Pelajaran. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan nilai kondisi awal prestasi belajar kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.